

Listen to the Voice of John the Baptist

Dengarlah Suara Yohanes Pembaptis

Matthew 3:1-10

December 4, 2005

The phone rings. You pick it up and say "Hello" and on the other end of the line, you hear somebody say, "Hey! How are you doing?" Instantly you know exactly who it is and you start talking. How did you know who it was? You recognized their voice!

Telepon itu berbunyi dan anda angkat dan mengatakan "halo" dan terus kedengaran orang berkata, 'Hey apa kabar?' Dan langsung anda tahu siapa itu dan anda langsung ngobrol. Bagaimana anda tahu siapa orang itu? Anda langsung tahu suaranya!

There are certain people whose voice we know so well that as soon as we hear their voice on the phone, or even hear their voice in a crowded room we know exactly who it is because we recognize their voice.

Ada beberapa orang yang kita kenal sekali suaranya sehingga pada saat kedengaran suaranya ditelpon, atau ditengah orang banyak di ruangan besar, kita pasti langsung tahu siapa itu karena kita sudah mengenal suaranya.

But in order for us to get to the point where we can recognize someone simply by hearing his or her voice at least one thing needs to occur. We need to be very familiar with that person.

Namun untuk mengenal mereka hanya dengan mendengar suaranya harus terjadi sesuatu. Kita harus akrab dengan dia.

Tonight, as you and I continue to prepare our hearts and our lives during this season, we once again come into contact with the voice of someone who is uniquely associated with this particular season of the year. That individual's name is John the Baptist.

Malam ini selagi kita terus mempersiapkan hati kita dan kehidupan kita selama waktu ini, kita sekali lagi akan bertemu lagi dengan suara seseorang yang khususnya selalu terlibat dalam musim ini. Dan namanya adalah Yohanes Pembaptis.

This evening God would like us to study these familiar words of Matthew chapter three by contemplating the theme: Listen, to the voice of John, "Repent for the kingdom of heaven is near and produce fruit in keeping with repentance."

Malam ini Tuhan ingin supaya kita mempelajari lagi perkataan-perkataan terkenal dari Matius 3 dengan merenungkan tema: Dengarkanlah suara Yohanes, "Bertobatlah, sebab kerajaan sorga sudah dekat dan hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan."

Matthew 3:1-3, "In those days John the Baptist came, preaching in the Desert of Judea 2 and saying, "Repent, for the kingdom of heaven is near." 3 This is he who was spoken of

through the prophet Isaiah: “A voice of one calling in the desert, ‘Prepare the way for the Lord, make straight paths for him.’”

Matius 3:1-3, “Pada waktu itu tampilah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan, “Bertobatlah, sebab kerajaan surga sudah dekat!” Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan nabi Yesaya ketika ia berkata: “Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya.”

We know him as the forerunner of Christ whom God set aside to prepare the way for Jesus’ coming. But most of all we remember John because of the message that he preached in the desert of Judea. "Repent, for the kingdom of heaven is near."

Kita tahu tentang dia sebagai pratanda Kristus yang Tuhan telah menyediakan untuk mempersiapkan kedatangan Yesus. Namun yang paling kita ingat adalah pesan yang diberitakannya di padang gurun Yudea. “Bertobatlah, sebab kerajaan surga sudah dekat!”

John the Baptist and **the call to repentance** represent a message and a messenger that are clearly identifiable with each other. There were, of course, a number of things that set John apart from the other religious leaders of his day and age.

Jika kita melihat Yohanes Pembaptis dan panggilannya untuk bertobat itu merupakan suatu pesan dan orang yang memberikan pesan itu, suatu pasangan yang terkenal. Ada juga hal lain yang membedakan Yohanes dari pemimpin-pemimpin agama yang lain pada saat itu.

Scripture describes him in **Mathew 3:4** as, a man whose “clothes were made of camel’s hair, and he had a leather belt around his waist. His food was locusts and wild honey.” But the **voice** of John ringing out in the desert, calling people to repent of their sins is by far the most outstanding.

Firman Tuhan mengatakan di Matius 3:4, bahwa dia “memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan.” Namun yang paling penting adalah suaranya Yohanes yang berseru di padang gurun, memanggil orang untuk bertobat.

John’s title was the Baptizer but first and foremost he was a prophet of God. And as a prophet he came to God’s people proclaiming God’s word. Telling the people to prepare for the coming of the messiah. His message – Repent!

Judul Yohanes adalah Pembaptis namun yang terpenting adalah bahwa ia menjadi nabi Allah. Dn sebagai nabi ia datang untuk memberitahukan Firman Allah kepada umatnya. Dan ia memperingati orang-orang bahwa mereka harus mempersiapkan diri untuk kedatangan Mesias. Pesannya adalah – bertobatlah!

The message to repent had become a familiar theme for God’s people. Throughout their history the children of Israel had led sinful lives that required God to send one of his prophets to call his people to repentance.

Berita untuk bertobat itu telah merupakan tema yang sudah sering terdengar umat Allah. Selama sejarah mereka anak-anak Israel hidup berdosa dimana

mereka membutuhkan Allah mengirim nabi-nabi-Nya supaya mereka dipanggil untuk bertobat.

In the days of the Judges, the people would sin against God. God would call the people to repentance by allowing them to be oppressed and when they cried out to him for deliverance, He would send a deliverer to rescue them.

Dalam waktu Hakim-Hakim orang-orang berdosa terhadap Allah. Dan Allah memanggil mereka untuk bertobat dengan membiarkan mereka ditindas dan diinjak dan pada saat mereka berseru kepada Tuhan dan mengaku kesalahan mereka, baru Allah mengirim hakim untuk menyelamatkan mereka.

At this time in salvation history God was calling his people to repentance again! They had fallen away from God again! Their worship life had become one of half-hearted devotion. Performing the required sacrifices, saying the right things, and giving the outward appearance that they were righteous and upright.

Dalam waktu ini dalam sejarah penyelamatan Tuhan memanggil umat-Nya untuk bertobat lagi. Mereka jauh dari Tuhan lagi. Kehidupan beribadah mereka cuman setengah-setengah saja. Mereka menyembah seperlunya, mengatakan perkataan-perkataan yang diperlukan dan kelihatannya dari luar bahwa mereka tulus dan benar.

But they were trusting in their own ability to keep God's commandments and in their good works to enter the kingdom of heaven. Their hearts and minds were far from God and God sent John to call the people to repent of these sins. And the people responded!

Namun mereka bersandar kepada kemampuan diri untuk mengikuti perintah-perintah Allah dan dalam usaha mereka sendiri untuk masuk kedalam kerajaan Allah. Hati dan pikiran mereka jauh dari Allah dan Tuhan mengirim Yohanes supaya mereka bertobat dari dosa-dosa mereka. Dan orang-orang itu mulai datang!

Matthew 3:5,6 tells us, "People went out to him from Jerusalem and all Judea and the whole region of the Jordan. Confessing their sins, they were baptized by him in the Jordan River."

Matius 3:5,6 memberitahukan kita, "Maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes disungai Yordan."

God has also sent John **to call us to repentance**. As the people of Israel worshiped God half-heartedly, we also find ourselves guilty of the same sin. Whenever we come to church and pay no attention to his word and treat worshiping him like it is work instead of a privilege, we need to repent.

Allah sekarang telah mengirim Yohanes untuk memanggil kita juga untuk bertobat. Sama seperti orang Israel yang hanya beribadah setengah-setengah, kita juga bersalah dalam dosa yang sama. Pada saat kita datang ke gereja dan tidak memperhatikan Firman-Nya sepenuhnya dan menganggap beribadah

seperti sesuatu yang diharuskan dan bukan sesuatu hak istimewa atau sesuatu anugerah, kita harus bertobat.

In the Bible the word, “repent” very literally means, "**To change one’s mind.**" Genuine repentance involves a change of mind. It involves a change of heart. It involves a complete change of direction in our lives.

Didalam firman Allah perkataan ‘bertobat’ itu secara harfiah berarti ‘berubah pikiran’. Pertobatan yang sungguh-sungguh selalu berarti berubah pikiran. Dan itu bersangkutan dengan perubahan hati. Itu merupakan suatu perubahan total dalam arah kehidupan kita.

But our sinful nature makes it impossible to make this change in ourselves and on our own. True genuine repentance is something that must be worked in us by the power of our God. Only the Holy Spirit is able to make this kind of change in our hearts and in our minds and in our lives.

Akan tetapi sifat dosa kita menyebabkan kita tidak dapat merubah kita dengan tenaga dan kekuatan sendiri. Pertobatan total yang benar hanya bisa diperbuat didalam kita dengan kuasa Allah kita. Hanya Roh Kuduslah sanggup merubah hati dan pikiran kita didalam hidup kita.

As the Holy Spirit led people to John as he proclaimed the word of God, so also has the Spirit led us to God by the preaching of His Word now. In our new birth the Holy Spirit has washed all our sins away and created saving faith in our hearts; created faith that trusts in God and his promises, created faith in the fact that God has done everything for our salvation.

Sama seperti Roh Kudus membawa orang-orang itu kepada Yohanes sewaktu ia memberitakan firman Tuhan, begitu juga Roh Kudus membawa kita kepada Allah waktu kita mendengar firman Tuhan sekarang. Dalam kelahiran baru Roh Kudus telah menghapuskan segala dosa dan memberikan iman didalam hati kita, iman yang percaya kepada Allah dan janji-janji-Nya, dan kepercayaan bahwa memang Allahlah yang telah melakukan segalanya untuk keselamatan kita.

He promised to send the Messiah who would save the world from their sins. He kept that promise by sending Jesus to be our substitute, to receive the punishment for our sins. Because Jesus lived that perfect life God requires and suffered death as payment for our sins, God no longer holds us accountable and we are given Jesus’ righteousness.

Allah telah janji untuk mengirim Mesias yang akan menyelamatkan dunia dari dosa-dosanya. Dan Ia telah menggenapkan janji-Nya dengan mengirim Yesus menjadi penebus kita, untuk menerima hukuman bagi dosa kita. Dan karena Yesus hidup tanpa dosa yang menjadi persyaratan Allah dan karena Ia menderita kematian untuk dosa-dosa kita, Allah tidak lagi memperhitungkan pelanggaran kita dan kita diberikan kebenaran dari Yesus.

Therefore, as we prepare our hearts this season, we praise God for two things. First, for Jesus' first coming. We are reminded that God has indeed blessed us by sending His one and only Son to this world to save us from our sins.

Karena itu , pada saat ini selagi kita mempersiapkan hati kita, kita memuji Allah untuk dua hal. Pertama, untuk kedatangan Yesus pada pertamam kalinya. Kita memperingatkan bahwa Allah benar-benar memberkati kita dengan mengirim Anak-Nya yang tunggal bagi keselamatan kita.

Secondly we still have to listen to the voice of John now as he reminds us now of Jesus not first but **Second Coming when He comes to judge the world.**

*Kedua, kita harus tetap mendengarkan suara Yohanes sekarang pada ia memperingatkan kita bahwa kita harus mempersiapkan hati kita untuk kedatangan Tuhan Yesus **kedua kalinya untuk menghakimi dunia ini.***

As we wait for Jesus to return John the Baptist tells us to repent of our sins because the kingdom of God is near. And John also tells us that **after we repent we are to produce fruit in keeping with repentance.**

*Dan selama kita menunggu kedatangan Yesus, Yohanes Pembaptis mengatakan kepada kita untuk bertobat karena kerajaan Allah sudah dekat! Dan Yohanes juga mengatakan kepada kita bahwa setelah kita bertobat kita **harus menghasilkan buah sesuai dengan pertobatan.***

Many people had come to John, repented of their sins and were baptized to show others what had happened to them. But not all who came to John were truly repentant. And unfortunately it is the same way today!

Banyak orang telah datang kepada Yohanes, mereka bertobat dari dosa mereka dan mereka dibaptis untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa mereka telah lahir baru, Namun tidak semua yang datang kepada Yohanes benar-benar bertobat. Dan sayangnya sekarangpun banyak orang berlaku sama, mereka pura-pura bertobat.

A good example of this is found here in **Mathew 3: 7-8** when we read, "7But when he saw many of the Pharisees and Sadducees coming to where he was baptizing, he said to them: 'You brood of vipers! Who warned you to flee from the coming wrath? **8Produce fruit in keeping with repentance.**

*Contoh baik kita dapatkan di Matius 3:7-10. Disitu dikatakan, "Tetapi waktu ia melihat banyak orang Farisi dan Saduki datang untuk dibaptis, berkatalah ia kepada mereka, "Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang? **8Jadi hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan.***

The Pharisees and Sadducees, people, who were proud of their own self-righteousness, came to John. Like many people today neither the Pharisees nor the Sadducees recognized the seriousness of their sins. They did not recognize their need for a Savior from sin. They did not recognize the necessity of changing their lives by producing fruits of repentance.

Orang Farisi dan orang Saduki ini memanggakan diri atas kebenaran mereka dan mereka datang kepada Yohanes. Seperti banyak orang sekarang disini, orang farisi dan Saduki tidak bisa melihat betapa besar dosa mereka. Malah mereka pikir mereka tidak perlu Penyelamat. Mereka tidak mengerti keperluan mereka untuk menghasilkan buah pertobatan dalam hidup mereka.

The Pharisees and the Sadducees did, however, put a great deal of confidence in the fact that they had the blood of Abraham, that they were ethnic Jews. Matthew 3:9-10 says, "9And do not think you can say to yourselves, "We have Abraham as our father." I tell you that out of these stones God can raise up children for Abraham. 10The ax is already at the root of the trees, and every tree that does not produce good fruit will be cut down and thrown into the fire."

Namun orang Farisi dan Saduki itu mementingkan keturunan mereka dari Abraham, bahwa mereka orang Yahudi asli. Matius 3:9-10 mengatakan, " 9Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! 10Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang kedalam api."

So John the Baptist reminded the Pharisees and the Sadducees that not only does God have the power to raise up children for Abraham out of these stones on the ground, but God also had the right to chop down and burn up "every tree that does not produce good fruit."

Jadi Yohanes Pembaptia memperingatkan orang Farisi dan Saduki itu bahwa bukan saja Tuhan itu memiliki kuasa untuk menjadikan anak-anak Abraham dari batu-batu, akan tetapi Allah juga berhak untuk menebang dan membakar "setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik."

Today John the Baptist is saying to us something like, "Don't think that you are saved just because you're a member of a church, if you live without caring for other people you are still lost. What you think and what you say and what you do in your daily life from Monday till Saturday is an accurate gauge of what is in your heart."

Sekarang Yohanes Pembaptis mengatakan kepada kita, "jangan anda kira anda telah selamat jika anda menjadi anggota suatu gereja, jika anda tetap hidup tanpa memperdulikan orang lain, anda tetap belum selamat. Yang anda pikirkan, yang anda katakan dan yang anda perbuat didalam kehidupan anda sehari-hari dari Senin sampai Sabtu, itulah yang ada dialam hati anda.

In other words, if you live without producing fruit thinking that you are saved you will end up in an eternity of hell, because you are not really saved yet. But when you do produce spiritual fruit, that is proof that you have been born again, because every saved person will produce fruit.

Dengan kata lain, jika anda hidup tanpa menghasilkan buah dan anda tetap memikir anda telah diselamatkan pada suatu saat anda akan masuk neraka, karena anda blem selamat. Namun jika anda benar-benar menghasilkan buah

pertobatan, itulah buktinya anda telah lahir baru karena setiap orang yang telah diselamatkan akan berbuah.

Do you understand what fruit of repentance means? This term is misunderstood a lot by many people today. Let us discuss it this evening.

Apakah anda mengerti apa itu 'buah pertobatan?' Istilah ini sering dipakai orang dimana mereka salahmengerti artinya ini. Marilah kita cari tahu apa artinya malam ini.

First John's call to "Produce fruit in keeping with repentance" was not a call to people to earn the forgiveness of sins. Fruit of repentance is a **result of forgiveness** and not a cause of forgiveness.

Panggilan Yohanes untuk "menghasilkan buah sesuai dengan pertobatan" itu bukan berarti kita harus berusaha untuk mendapatkan pengampunan dosa dengan kekuatan sendiri. Buah pertobatan itu adalah hasil dari pengampunan dosa dan bukan usaha yang akan menyebabkan kita diampuni.

Fruit of repentance is produced without any legal compulsion. That is why we find that Scripture does not set up a book of punishments that specifies the exact form, which fruit of repentance must take in the case of every sin.

Buah pertobatan itu dihasilkan tanpa adanya paksaan hukuman. Karena itu di Firman Allah tidak ada suatu buku hukuman yang menentukan secara mendetail apa hukuman khusus untuk setiap pelanggaran tertentu.

Scripture does, however, give us three broad principles when it comes to the fruit of repentance in our lives. **Principle Number One:** The fruit of repentance is to turn away from the sin you are repenting of.

*Namun Firman Allah memberikan kita tiga prinsip umum mengenai buah sesuai dengan pertobatan dalam hidup kita. **Prinsip nomor satu:** Buah pertobatan berarti kita harus berpaling dari dosa yang kita ingin bertobat.*

A schoolteacher asked her students what repentance meant. One young boy quickly raised his hand and said, "It means being sorry for your sins". After hearing that response, another student in the classroom raised her hand and corrected the boy. She added, Repentance doesn't just mean that you are sorry for your sins. It means that you are **sorry enough to quit.**"

Ada guru di sekolah yang menanyakan kelasnya apakah artinya pertobatan. Ada murid laki-laki yang cepat mengangkat tangannya dan berkata: 'Itu berarti menyesal untuk dosa kita'. Setelah mendengar itu, ada murid lain yang mengangkat tangannya dan mengoreksi apa yang dikatakan murid pertama. Murid perempuan itu berkata, "Bertobat bukan saja berarti menyesal untuk dosa kita, itu berarti kita begitu menyesal sehingga tidak lagi akan berbuat dosa itu lagi."

In Luke's account of this very same incident, we are told that people were coming up to John the Baptist and asking, "What should we do?" To the crowd in general John said,

"Share with those in need." Instead of being greedy, instead of simply accumulating things for ourselves, they had to quit being greedy and share with those in need.

Dalam injil Lukas tentang hal yang sama itu, kita baca orang-orang itu mengatakan kepada Yohanes Pembaptis, "Apakah yang kita harus perbuat?" Dan kepada mereka Yohanes mengatakan, "Bagikanlah hartamu dengan orang yang memerlukannya." Daripada hidup serakah, daripada hanya mengumpulkan harta bagi dirimu sendiri, mereka harus berhenti keserakahan mereka dan membagikannya dengan yang memerlukannya.

To the tax collectors that were despised for collecting more taxes than the Romans required John simply said, "Don't collect any more than you are required to." And to the soldiers who were notorious for abusing their power and authority and for extorting money from the people John very simply said, "Be content with your pay."

Kepada pemungut cukai yang dibenci karena mereka selalu memeras orang lebih dari pajak yang seharusnya dibayar kepada orang Romawi, Yohanes mengatakan, "janganlah menagih lebih dari seharusnya." Dan kepada tentara yang terkenal karena mereka sering menyalahgunakan kuasa dan otoritas mereka dan memeras orang lain, Yohanes mengatakan, "Kamu harus merasa puas dengan gajimu."

What did Jesus say to the woman who was caught in adultery in John 8:11? He said, "Go now and leave your life of sin" If our sin consists of taking God's Name in vain by allowing our conversations to be full of curse words or suggestive talk then the fruit of repentance would include cleaning up our language.

Apakah nasihat Tuhan Yesus kepada perempuan yang berzinah di Yohanes 8:11? Ia mengatakan, "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." Jika dosa kita penuh perkataan menyebut nama Allah dengan sembarangan dan perkataan mengenai seks, maka buah pertobatan terdiri dari pembicaraan yang tidak ada perkataan kotor lagi.

If our sin were one of neglecting God's holy Word by a lack of regular attendance at worship, or at Bible class guess what the fruit of repentance would be? Have we been disobedient to our parents or dishonored them? Have we harbored a dislike for someone in our heart? The fruit of repentance is to turn away from the sin you are repenting of.

Jika dosa kita adalah mengabaikan Firman Tuhan karena jarang ke gereja atau jarang ke bible study, coba apakah buah pertobatan sesuai dengan hal itu? Apakah kita sering tidak menghiraukan orang tua dan kita telah mencemarkan nama mereka? Apakah kita benar benci orang didalam hati kita? Buah pertobatan adalah berbalik dari dosa yang anda tahu sendiri adalah dosa dan berpaling dari dosa itu.

Principle Number Two: The fruit of repentance is **to restore**, if possible, what sin has ruined.

Prinsip kedua : buah pertobatan itu berarti kita berusaha untuk memulihkan situasinya jika mungkin dari akibat dosa kita.

When Zacchaeus came down from the sycamore-fig tree he voluntarily said to Jesus in Luke 19:8, "Look, Lord! Here and now I give half my possessions to the poor, and if I have cheated anybody out of anything, I will pay back four times the amount."

Ketika Zakheus turun dari pohon ara ia dengan suka rela mengatakan kepada Yesus di Lukas 19:8, "Tuhan, setengah dari milikku kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."

It is true that sometimes a sin results in irreparable damage. A drunk driver runs a red light and kills innocent people. Hateful gossip damages someone's reputation. But if there is a way, any way, to even partially restore what our sin has ruined, the fruit of repentance will lead us to do just that.

Memang benar dosa itu kadang mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan. Seorang pengemudi mabok tidak berhenti dilampu merah dan membunuh orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Gossip yang penuh kebencian merusak reputasi seseorang. Namun jika ada jalan, jalan apapun saja untuk mencoba memulihkan sebagian dari akibat dosa kita, buah pertobatan akan berusaha berbuat itu.

Principle Number Three: The fruit of repentance is to do everything for the glory of God, whether we eat or drink, or work or play.

Prinsip ketiga: Buah pertobatan adalah berbuat segalanya untuk kemuliaan Tuhan, dala hal makan atau minum, bekerja atau main.

The root of all sin is idolatry, which means to take the glory and the honor and the praise which rightfully belongs to God alone and giving it to someone or something else. The fruit of repentance will include **re-focusing our heart, re-focusing our mind and re-focusing our life** so that in everything we think do and say we strive to bring glory to the God.

Dasar segala dosa adalah penyembahan berhala, yang berarti mengambil kemuliaan dan kehormatan dan pujian yang seharusnya hanya untuk Allah, dan memberikan itu kepada seseorang atau sesuatu yang lain. Buah pertobatan haruslah mengenai fokus baru kembali dari hati, pikiran dan kehidupan kita kepada Allah, sehingga segala pikiran dan keinginan kita adalah hanya untuk Allah.

The story is told of a famous pastor who was walking with some of his students when one of them asked, "Preacher, when should a man repent?" The pastor calmly replied, "You should be sure you repent on the last day of your life." "But," protested several of his students, "we can never be sure which day will be the last day of our life." The famous pastor smiled and said, "The answer to that problem is very simple. **Repent now.**"

Ada cerita dari pendeta yang terkenal yang berjalan bersama murid-muridnya ketika salah satu bertanya, "Pak Pendeta. Kapan sebaiknya seseorang itu bertobat?" Jawab pendeta itu, "Anda haruslah bertobat pada hari terakhir dari kehidupan anda." "Tetapi" ada yang menjawab, "kita tidak mungkin akan tahu

kapan hari terakhir itu.” Maka pendeta terkenal itu senyum sambil berkata, “Jawaban masalah itu sangat sederhana. Bertobatlah sekarang!”

"Heavenly Father, we come before you tonight to ask Your forgiveness and to seek Your direction and guidance. We know Your Word says, "Woe to those who call evil good," but that's exactly what we have done. We have lost our spiritual focus and inverted our values.

Bapa kami yang disorga, kita sekarang datang kepada-Mu malam ini untuk mmohon pengampunan dosa-dosa kita dan untuk mencari pimpinan dan petunjuk Engkau. Kita tahu Firman-Mu yang mengatakan, Terkutuklah mereka yang menyebut kejahatan itu baik” namun itulah yang kita telah lakukan. Kita semua telah kehilangan fokus rohani dan penghargaan kita terbalik.

We confess that: We have ridiculed the absolute truth of Your Word and called it pluralism. We have worshipped other gods and called it multi-culturalism. We have endorsed perversion and called it an alternative lifestyle. We have exploited the poor and called it the lottery. We have neglected the needy and called it self-preservation. We have rewarded laziness and called it welfare. We have killed our unborn and called it a choice. We have shot abortionists and called it justifiable.

Kita mengaku bahwa: Kita telah mengejek kebenaran dari Firman Allah dan menyebut hal itu Pluralisme. Kita telah memuji allah-allah lain dan menamakan hal itu multi- kulturisme. Kita telah mendukung perbuatan yang tidak wajar dan memanggilnya cara kehidupan alternatif. Kita telah memanfaatkan orang-orang miskin dan menamakan itu lotere. Kita mengabaikan keperluan orang dan menamakan itu penjagaan diri. Kita telah memberi hadiah kepada orang yang males dan menyebut itu welfare/ kesejahteraan- an. Kita telah membunuh bayi-bayi yang belum lahir dan menyebut itu memiliki pilihan. Kita telah menembak orang-orang yang melakukan aborsi dan memanggil hal itu wajar.

We have neglected to discipline our children and called it building self-esteem. We have abused power and called it political savvy. We have coveted our neighbor's possessions and called it ambition. We have polluted the airwaves with profanity and called it freedom of expression. We have ridiculed the time-honored values of our forefathers and called it enlightenment

Kita telah mengabaikan tugas kita untuk mendisiplin anak-anak kita dan kita menyebut itu memberikan mereka harga diri. Kita menyalahgunakan kuasa dan menyebut itu kepintaran politik. Kita iri harta milik tetangga kita dan menamakan itu ambisi. Kita mengotorkan radio dan TV dan mengatakan itu merupakan kebebasan pernyataan. Kita mengejek penghargaan nenek moyang kita yang sudah terbukti waktu dan menyebut itu penerangan baru.

Let us pray : Search us, O God, and know our hearts tonight; try us and see if there be some wicked way in us; cleanse us from every sin and set us free. Grant us Your wisdom to make decisions that direct us to the center of Your will... Amen.

Marilah kita berdoa: Selidikilah yah Allah dan ketahuilah hati-hati kita malam

ini, cobalah kita dan lihatlah jika ada suatu kejahatan didalam hati kita, bersihkanlah kita dari semua dosa dan bebaskanlah kita. Berikanlah kepada kita kebijaksanaan untuk memilih keputusan yang mengarahkan kita semua ketengah kehendak Engkau yah Tuhan, Amin